



POTENSI DAN HAMBATAN PENERAPAN NILAI EKONOMI SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN TAMAN AYLA SEBAGAI DESTINASI WISATA HALAL

Nia Melanta^{1*}, Muhammad Fauzi², Alek Wissalam Bustami³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kerinci

*Corresponding Author Email: niamelantania@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan hambatan penerapan nilai ekonomi syariah dalam pengembangan Taman Ayla sebagai destinasi wisata halal di Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dokumentasi, serta kuesioner terbuka yang melibatkan tiga informan utama dan 13 informan pendukung dari kalangan pengunjung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Taman Ayla memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai tujuan wisata halal yang berfokus pada komunitas. Hal tersebut ditunjukkan oleh dukungan pengelola, pemerintah desa, dan lembaga adat, serta praktik wakaf, infak, dan sedekah yang memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat. Namun, penerapan prinsip kelembagaan wisata halal belum optimal karena pemahaman pengelola masih parsial, fasilitas ibadah dan fasilitas pendukung belum memadai, kolam renang masih bercampur, serta belum adanya regulasi desa khusus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata halal memerlukan penguatan kelembagaan, perbaikan fasilitas, dan partisipasi masyarakat agar destinasi dapat dikelola secara berkelanjutan.

Kata Kunci: wisata halal; ekonomi syariah; taman ayla; community-based tourism

Abstract: This study aims to analyze the potential and obstacles to the application of sharia economic values in the development of Ayla Park as a halal tourist destination in Kerinci Regency. This study employs a descriptive qualitative approach combined with field research methods. Data were gathered through semi-structured interviews, observations, documentation, and open-ended questionnaires involving three primary informants and 13 supporting informants selected from the visitors. The research findings show that Ayla Park has a huge potential to be used as a community-focused halal tourism destination. This is shown by the support of managers, village governments, and customary institutions, as well as the practice of waqf, infaq, and alms that provide socio-economic benefits for the community. However, the implementation of the institutional principles of halal tourism is not optimal because the manager's understanding is still partial, worship facilities and supporting facilities are inadequate, swimming pools are still mixed, and there is no special village

regulation. The findings of this study show that halal tourism development requires institutional strengthening, facility improvement, and community participation so that destinations can be managed sustainably.

Keywords: *halal tourism; islamic economics; taman ayla; community-based tourism*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, destinasi yang mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim menunjukkan pertumbuhan yang konsisten. Sejalan dengan tren global tersebut, Indonesia secara aktif mengintegrasikan dan mengembangkan ekosistem wisata halal di tingkat nasional (Azam et al., 2019; Irfaniah et al., 2025). Kabupaten Kerinci memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai wisata halal. Potensi itu terlihat dari daya tarik pariwisata dengan berlandaskan pada budaya setempat dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di komunitas. Meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap nilai-nilai Islam mendorong pengelola dan pemangku kepentingan pariwisata untuk merumuskan strategi pengembangan Kerinci sebagai destinasi wisata halal (Satriana & Faridah, 2018). Di lapangan, pengembangan fasilitas ramah Muslim pada sejumlah destinasi, termasuk Taman Ayla di Kerinci, menunjukkan adanya potensi penguatan wisata berbasis syariah. Keadaan tersebut berhubungan dengan penerapan prinsip ekonomi syariah, karena pengelolaan destinasi tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim, tetapi juga pada tercapainya kemaslahatan, distribusi manfaat ekonomi yang merata, dan keberlanjutan bagi masyarakat lokal (Ismail, 2019).

Sejumlah penelitian terkini telah membahas strategi pengembangan wisata halal di Indonesia, baik dari sisi pemasaran destinasi, penguatan regulasi, maupun peningkatan daya saing daerah (Ismail, 2019; Satriana & Faridah, 2018). Namun, kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana nilai-nilai ekonomi syariah dioperasionalkan dalam pengelolaan satu destinasi wisata tertentu masih relatif terbatas (Mustaqim, 2023). Pemahaman tentang penerapan prinsip syariah dalam pengelolaan destinasi perlu diperdalam, termasuk dengan mengidentifikasi hambatan teknis, sosial, dan kelembagaan yang dihadapi pelaku wisata di tingkat lokal (Ridwansyah & Anggraeni, 2024). Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi dan tantangan implementasi ekonomi syariah di Taman Ayla Kerinci. Langkah ini diambil untuk mengatasi keterbatasan literatur mengenai pengembangan destinasi wisata halal berbasis komunitas *Community-Based Tourism* (CBT).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif potensi dan hambatan penerapan nilai ekonomi syariah dalam pengembangan Taman Ayla sebagai destinasi wisata halal di Kerinci. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk: (1) menganalisis potensi Taman Ayla sebagai destinasi wisata halal dengan mengkaji dukungan kelembagaan, potensi pasar, kesiapan infrastruktur, dan nilai-nilai lokal yang mendukung; serta (2) mengidentifikasi hambatan penerapan nilai ekonomi syariah dan prinsip wisata halal dalam pengembangan Taman Ayla. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai landasan pengembangan destinasi wisata halal berbasis ekonomi pada tingkat lokal.

Studi ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ekonomi syariah, terutama dalam konteks pariwisata halal yang berbasis komunitas di tingkat lokal. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menambah referensi tentang penerapan nilai ekonomi syariah dalam pengelolaan destinasi wisata yang tetap menghargai nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat Kerinci.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata Halal

Pariwisata halal merupakan kegiatan perjalanan yang menjamin kehalalan barang dan jasa, kemudahan untuk beribadah, serta pelestarian norma syariah dalam seluruh aspek perjalanan wisata (Azam et al., 2019; Mustaqim, 2023; Satriana & Faridah, 2018). Di Indonesia, praktiknya muncul baik dalam bentuk destinasi bersertifikat halal maupun destinasi yang secara sosial-budaya dipersepsikan ramah syariah, dengan penekanan pada suasana keluarga, ketersediaan makanan halal, dan lingkungan yang tidak bertentangan dengan nilai Islam (Ismail, 2019; Jaelani, 2020; Yoga Pratama et al., 2024).

Ekonomi Syariah dan *Maqasid* Syariah dalam Pariwisata

Dalam perspektif ekonomi syariah, pengembangan wisata halal berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, keterbukaan, dan kemaslahatan. Prinsip tersebut tercermin pada keterlibatan komunitas lokal, pelestarian lingkungan, serta distribusi manfaat ekonomi yang merata (Afkarina, 2022; Ridwansyah & Anggraeni, 2024). Pendekatan *maqasid* syariah menegaskan bahwa destinasi wisata yang sesuai syariah tidak hanya memperhatikan kehalalan konsumsi dan ibadah, tetapi juga melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dengan menjamin kehormatan pengunjung, keamanan, serta keberlangsungan sosial ekonomi komunitas setempat (Mustaqim, 2023; Rizal et al., 2024; Thoyib Ramadhan et al., 2024).

Sertifikasi Halal dan Regulasi Wisata Halal

Sertifikasi halal di sektor pariwisata berfungsi menjadi jaminan formal yang meningkatkan kepercayaan wisatawan Muslim sekaligus berfungsi sebagai instrumen pemasaran destinasi di tingkat nasional dan internasional (Susilawati, 2023; Wajdi et al., 2023). Namun, proses sertifikasi sering terkendala biaya, kompleksitas administrasi, dan keterbatasan pemahaman pelaku usaha kecil, sehingga banyak destinasi nonformal lebih mengandalkan jaminan sosial budaya dan reputasi lokal untuk menjaga citra kehalalan layanan (Adinugraha et al., 2025; Puput Yanita Senja et al., 2024; Syam et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata halal di pedesaan membutuhkan kolaborasi antara regulasi resmi dan praktik masyarakat setempat.

Community-Based Tourism (CBT) Berperspektif Syariah

Dalam model Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT), masyarakat setempat berperan sebagai aktor utama dalam merancang, mengelola, sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari destinasi wisata (Irwan et al., 2025; Subarkah et al., 2020). Dalam konteks pariwisata halal, *Community-Based Tourism (CBT)* yang berlandaskan syariah menyoroti signifikansi musyawarah desa, peran pemimpin adat dan agama, penyusunan regulasi lokal, serta kolaborasi dengan usaha berbasis syariah untuk mempertahankan legitimasi keagamaan dan kearifan lokal sembari meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mas et al., 2025; Ridwansyah & Anggraeni, 2024; Tohopi et al., 2025). Berbagai penelitian mengenai pengembangan pariwisata halal telah dilakukan di banyak daerah di Indonesia, seperti Kabupaten Samosir, Desa Wisata Menggoro di Kabupaten Temanggung, dan Desa Bajang di Kabupaten Pamekasan. Temuan penelitian itu mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata halal tidak hanya ditentukan oleh sertifikasi halal, tetapi juga oleh dukungan lembaga, manajemen, dan keterlibatan masyarakat (Haikal et al., 2024; Nurohman & Qurniawati, 2021; Pramono et al., 2022). Temuan tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengkaji potensi dan hambatan penerapan nilai ekonomi syariah dalam pengembangan Taman Ayla sebagai destinasi wisata halal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi potensi serta tantangan dalam penerapan nilai ekonomi syariah pada pengembangan Taman Ayla sebagai tujuan wisata halal. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pandangan, pengalaman, dan praktik para pemangku kepentingan terkait pengelolaan destinasi tersebut (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2013).

Subjek penelitian terdiri atas pengelola Taman Ayla, Kepala Desa Koto Lebu Tinggi, dan ketua adat sebagai informan kunci karena perannya dalam pengelolaan, kebijakan desa, dan penjagaan nilai adat. Selain itu, terdapat 13 orang pengunjung sebagai informan pendukung yang mengisi kuesioner terbuka melalui *Google Form* berdasarkan pengalaman berkunjung dan kesediaan menjadi responden. Data pengunjung digunakan sebagai pelengkap untuk menggambarkan persepsi dan pengalaman terhadap Taman Ayla, bukan untuk generalisasi kuantitatif. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria, yaitu memiliki pengetahuan langsung tentang pengelolaan Taman Ayla, terlibat dalam kebijakan desa, atau pernah berkunjung minimal satu kali. Pemilihan kriteria tersebut dilakukan agar data yang diperoleh mencerminkan praktik dan persepsi para pemangku kepentingan utama di tingkat lokal.

Dalam penelitian ini, penilaian terhadap pengembangan Taman Ayla sebagai destinasi wisata halal mengacu pada aspek pariwisata halal dan ekonomi syariah, yaitu ketersediaan fasilitas ibadah, penyediaan makanan halal, kesesuaian layanan dengan norma syariah, dukungan kelembagaan lokal, serta praktik ekonomi syariah dalam pengelolaan destinasi (Afkarina, 2022; Azam et al., 2019; Ridwansyah & Anggraeni, 2024; Satriana & Faridah, 2018). Aspek-aspek tersebut digunakan sebagai acuan dalam penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan observasi, dan analisis data.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik utama yaitu pertama, dilakukan wawancara mendalam semiterstruktur dengan pengelola, kepala desa, dan ketua adat. Seluruh wawancara direkam dalam bentuk audio lalu ditranskrip untuk menjaga keutuhan informasi. Kedua, observasi langsung di lokasi Taman Ayla untuk mengamati fasilitas fisik, kebersihan, penataan kolam renang, dan aktivitas pengunjung yang didukung catatan lapangan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kondisi Taman Ayla dan kegiatan wawancara dengan informan kunci sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara. Penggunaan ketiga teknik ini sejalan dengan prinsip triangulasi sumber dan metode dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014).

Dalam studi ini, analisis data dilakukan secara kualitatif berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldana, melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi selanjutnya dikondensasikan lalu disusun ke dalam beberapa tema penelitian, meliputi potensi pengembangan Taman Ayla sebagai destinasi wisata halal, hambatan penerapan nilai ekonomi syariah dan prinsip wisata halal, serta strategi pengembangan destinasi berdasarkan temuan penelitian. Setelah itu, data dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam mengenali temuan terkait potensi dan hambatan penerapan nilai ekonomi syariah dalam pengembangan Taman Ayla sebagai destinasi wisata

halal (Miles et al., 2014). Ketepatan data dipastikan dengan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan mencocokkan informasi dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner pengunjung. Peneliti juga melakukan verifikasi kembali terhadap temuan utama kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi dan pengalaman yang mereka rasakan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Taman Ayla sebagai tujuan wisata halal mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengelola, pemerintah desa, lembaga adat, dan masyarakat. Pemerintah desa mendukung melalui pelayanan administrasi yang diperlukan dalam pengembangan usaha serta menyatakan kesiapan untuk mendukung apabila Taman Ayla dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Lembaga adat juga menerima keberadaan Taman Ayla selama aktivitas wisata tetap menghormati norma adat dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, Taman Ayla dapat diterima oleh masyarakat dan lembaga adat sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Kerinci.

Taman Ayla telah menyediakan beberapa fasilitas yang menunjang kebutuhan dasar wisatawan Muslim, seperti tempat ibadah dan penyediaan makanan halal. Pengelola juga terus menambah fasilitas, termasuk kolam renang dan fasilitas pendukung lainnya, untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Namun, menurut pengelola, fasilitas yang tersedia saat ini sudah cukup memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim sehingga sertifikasi halal belum dianggap perlu dalam pengelolaan Taman Ayla. Berdasarkan keterangan pengelola, hingga penelitian ini dilakukan belum pernah ada pengunjung yang mengajukan permintaan terkait sertifikasi halal di Taman Ayla.

Keberadaan Taman Ayla juga berkontribusi pada perbaikan kondisi ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat di area sekitarnya. Keberadaan objek wisata ini memberikan peluang kerja bagi penduduk lokal dan juga mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi di daerah sekitarnya. Selain itu, pengelola turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial melalui pemberian wakaf, infak, dan sedekah kepada masyarakat. Pemerintah desa dan lembaga adat juga menilai bahwa keberadaan Taman Ayla memberikan dampak positif terhadap perkembangan potensi desa serta kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan Taman Ayla telah menerapkan sebagian nilai ekonomi syariah melalui praktik wakaf, infak, dan sedekah sebagai bentuk distribusi manfaat ekonomi dan kepedulian sosial kepada masyarakat sekitar.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung memberikan tanggapan positif terhadap Taman Ayla sebagai destinasi wisata keluarga. Penilaian tersebut didasarkan pada suasana yang nyaman, lokasi yang mudah dijangkau, serta tersedianya fasilitas ibadah dan makanan halal. Selain itu, mayoritas pengunjung menyatakan bersedia merekomendasikan Taman Ayla kepada keluarga maupun teman sebagai salah satu tujuan wisata di Kabupaten Kerinci.

Di samping berbagai potensi yang dimiliki, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan Taman Ayla sebagai destinasi wisata halal masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian pengunjung menilai bahwa kebersihan mushala, toilet, ruang ganti, dan pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan. Selain itu, pengunjung mengharapkan perlengkapan ibadah yang lebih lengkap, informasi yang lebih jelas mengenai fasilitas halal, serta pengaturan penggunaan kolam renang yang lebih memperhatikan kebutuhan wisatawan Muslim. Di sisi lain, belum terdapat kebijakan atau regulasi khusus yang mengatur pengembangan wisata halal di tingkat desa, sehingga pengembangan destinasi masih tergantung pada kebijakan pengelola dan dukungan dari pemerintah desa serta lembaga adat.

Pembahasan

Potensi Pengembangan Taman Ayla sebagai Destinasi Wisata Halal

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Taman Ayla memiliki potensi kelembagaan yang kuat karena didukung oleh pengelola, pemerintah desa, dan lembaga adat yang sama-sama melihat keberadaan taman wisata ini sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengelola menekankan bahwa Taman Ayla menjadi alternatif rekreasi keluarga yang mudah dijangkau oleh warga Kerinci, sementara kepala desa dan ketua adat menegaskan dukungan selama aktivitas wisata tidak bertentangan dengan adat dan nilai agama serta mampu menambah pendapatan masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata halal tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh penguatan kelembagaan, kerja sama antara pengelola, pemerintah desa, lembaga adat, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga penerapan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Taman Ayla memiliki dasar kelembagaan yang kokoh sebagai aset untuk mengembangkan tujuan wisata halal yang berlandaskan prinsip ekonomi syariah (Azam et al., 2019; Satriana & Faridah, 2018; Subarkah et al., 2020).

Melihat dari sudut pandang ekonomi, sebagian besar pengunjung menilai Taman Ayla sebagai tempat rekreasi yang ramah keluarga dengan suasana sejuk dan lokasi yang mudah dijangkau, sehingga dipandang layak sebagai tujuan liburan rutin. Beberapa pengunjung

merasa fasilitas ibadah dan makanan halal sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim, sedangkan sebagian lainnya menilai pemenuhannya belum optimal, terutama terkait kenyamanan mushola dan kejelasan informasi mengenai kehalalan makanan. Variasi penilaian ini menunjukkan bahwa Taman Ayla telah menarik segmen wisatawan Muslim yang peka terhadap ketersediaan fasilitas ibadah dan jaminan kehalalan konsumsi, selaras dengan temuan penelitian tentang preferensi wisatawan Muslim di Indonesia (Ismail, 2019; Jaelani, 2020; Yoga Pratama et al., 2024).

Potensi nilai ekonomi syariah juga tampak dari praktik sosial keagamaan pengelola yang rutin menyalurkan wakaf, infak, dan sedekah kepada masyarakat sekitar. Praktik tersebut mencerminkan bahwa pengelolaan Taman Ayla tidak semata-mata berfokus pada perolehan keuntungan ekonomi bagi pemilik, tetapi juga menghadirkan manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat sekitar. Keadaan ini sejalan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan yang menjadi dasar dalam ekonomi syariah (Afkarina, 2022; Ridwansyah & Anggraeni, 2024). Berdasarkan temuan tersebut, Taman Ayla dinilai memiliki landasan sosial dan keagamaan yang memadai untuk mendukung pengembangan destinasi wisata halal yang berkelanjutan.

Hambatan Penerapan Nilai Ekonomi Syariah dan Prinsip Wisata Halal

Meskipun potensi cukup besar, penerapan prinsip wisata halal di Taman Ayla masih terbatas oleh pemahaman pengelola yang cenderung memaknai wisata halal sebatas kepercayaan pengunjung, ketersediaan mushola, dan makanan yang diyakini halal. Pengelola belum menganggap sertifikasi halal sebagai kebutuhan mendesak untuk kolam renang, selama tidak ada keluhan dari pengunjung, sehingga standar formal wisata halal belum menjadi acuan utama. Pola ini sejajar dengan hasil penelitian lain yang mengindikasikan bahwa banyak pelaku usaha pariwisata nonformal menerapkan nilai syariah secara intuitif dan tidak menyeluruh, tanpa acuan langsung pada regulasi atau standar wisata halal yang resmi (Jaelani, 2020; Mustaqim, 2023).

Hambatan teknis terutama terlihat pada kondisi fasilitas dan pengelolaan destinasi. Sejumlah pengunjung memang mengapresiasi ketersediaan mushola dan makanan yang diyakini halal, tetapi pada saat yang sama menilai bahwa kebersihan mushola, ketersediaan perlengkapan ibadah seperti mukena dan sarung, pengelolaan sampah, serta penataan toilet dan ruang ganti masih belum tertib dan nyaman. Selain itu, kolam renang yang belum dipisah berdasarkan jenis kelamin atau diatur melalui jadwal berenang tertentu membuat sebagian pengunjung menilai bahwa Taman Ayla belum sepenuhnya memenuhi prinsip wisata halal. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan maqasid syariah seperti penjagaan agama, kehormatan,

dan jiwa belum tercapai secara optimal karena aspek aurat, kebersihan, dan kenyamanan pengunjung belum dikelola dengan standar yang sesuai dengan konsep wisata halal dalam literatur (Mas et al., 2025; Rizal et al., 2024).

Dari sisi kelembagaan formal, belum adanya regulasi desa atau peraturan lokal yang secara khusus mengatur standar wisata halal membuat seluruh pengelolaan Taman Ayla bergantung pada kebijakan pemilik dan imbauan lisan dari pemerintah desa dan adat. Kondisi tersebut berbeda dengan sejumlah daerah yang telah memiliki regulasi khusus mengenai wisata halal atau pedoman sertifikasi yang jelas. Adanya regulasi tersebut dianggap dapat mendukung pengelolaan fasilitas dan layanan agar lebih sejalan dengan kebutuhan serta harapan para wisatawan Muslim (Satriana & Faridah, 2018; Susilawati, 2023; Wajdi et al., 2023). Selain itu, keterbatasan informasi dan akses terhadap proses sertifikasi halal memperkuat kecenderungan pengelola untuk mengandalkan legitimasi sosial daripada legitimasi formal, sebagaimana juga dialami pelaku usaha kecil di daerah lain (Adinugraha et al., 2025; Puput Yanita Senja et al., 2024; Syam et al., 2025).

Implikasi bagi Strategi Pengembangan Taman Ayla

Temuan tentang potensi dan hambatan di Taman Ayla mengindikasikan perlunya strategi transformasi bertahap yang memadukan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) dengan prinsip ekonomi syariah. Dukungan dari pemerintah desa dan lembaga adat dapat diwujudkan melalui penyusunan peraturan desa yang mengatur berbagai aspek pengelolaan wisata halal, seperti etika berpakaian, penyediaan dan pengelolaan fasilitas ibadah, pengaturan penggunaan kolam renang, serta mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang lebih transparan. Langkah tersebut sejalan dengan rekomendasi yang dikemukakan dalam literatur mengenai *Community-Based Tourism* (CBT) berbasis syariah (Irwan et al., 2025; Subarkah et al., 2020; Tohopi et al., 2025).

Pada saat yang sama, praktik wakaf, infak, dan sedekah yang sudah berjalan dapat diformalkan sebagai bagian dari skema ekonomi syariah untuk memperbaiki fasilitas dan mendukung UMKM halal di sekitar Taman Ayla. Upaya ini dapat memperkuat fungsi sosial-ekonomi Taman Ayla sehingga manfaatnya lebih merata dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal (Adinugraha et al., 2025; Ridwansyah & Anggraeni, 2024).

Dari perspektif wisatawan, suara pengunjung menunjukkan bahwa prioritas peningkatan yang paling mendesak adalah kebersihan, kualitas mushola dan perlengkapannya, penataan toilet dan ruang ganti, serta pemisahan atau pengaturan waktu penggunaan kolam renang berdasarkan jenis kelamin. Perbaikan-perbaikan ini sejalan dengan standar wisata halal yang menekankan kebersihan, kenyamanan, dan perlindungan aurat, serta dapat menjadi

langkah awal sebelum Taman Ayla mengajukan sertifikasi halal formal (Ismail, 2019; Mas et al., 2025; Syam et al., 2025).

Dengan demikian, Taman Ayla berada pada posisi potensial untuk menjadi destinasi wisata halal berbasis desa, tetapi membutuhkan penguatan pemahaman, infrastruktur, dan kerangka kelembagaan agar lebih selaras dengan konsep wisata halal dalam teori maupun praktik. Langkah-langkah strategis yang terarah diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara praktik yang sudah berjalan dengan standar yang dikembangkan dalam literatur wisata halal dan ekonomi syariah (Azam et al., 2019; Mustaqim, 2023).

KESIMPULAN

Taman Ayla mempunyai potensi yang cukup besar untuk dijadikan sebagai tujuan wisata halal yang berbasis desa. Potensi tersebut didukung oleh adanya dukungan pengelola, pemerintah desa, dan lembaga adat, tersedianya fasilitas dasar bagi wisatawan Muslim, serta praktik wakaf, infak, dan sedekah yang menunjukkan implementasi ekonomi syariah berbasis komunitas dan menguntungkan masyarakat sekitar. Temuan riset mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata halal tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas. Keberhasilannya juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, sistem tata kelola yang berlandaskan prinsip syariah, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan destinasi.

Meskipun demikian, Taman Ayla masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain pemahaman pengelola mengenai wisata halal yang belum optimal, kondisi fasilitas ibadah dan fasilitas pendukung yang masih perlu ditingkatkan, belum adanya pengaturan penggunaan kolam renang yang mendukung prinsip wisata halal, serta belum tersedianya regulasi desa yang mengatur pengembangan wisata halal. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal, penyusunan regulasi, peningkatan kualitas fasilitas, dan pengembangan tata kelola berbasis ekonomi syariah menjadi langkah strategis dalam pengembangan Taman Ayla. Temuan penelitian ini juga memperkuat konsep ekonomi syariah dan *community-based tourism* bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata halal berbasis desa memerlukan sinergi antara nilai-nilai syariah, partisipasi masyarakat, dan dukungan kelembagaan agar tercipta destinasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H. H., Al-Kasyaf, M. Z., & Nasaruddin, R. Bin. (2025). Applying Muslim-Friendly Tourism Principles in Destination Management: Evidence from Aceh, Indonesia.



International Journal of Halal Industry, 1(1), 68–83.

<https://doi.org/10.20885/Ijhi.Vol1.Iss1.Art5>

- Afkarina, V. (2022). *Peran BMT dalam Memberikan Pembiayaan Modal Kerja terhadap Perkembangan UMKM Pedagang di KSPPS BMT NU Lumajang Cabang Pasirian* (Vol. 1, Nomor April).
- Azam, S. E., Asri, M., Dzuljastri, A., & Razak, A. (2019). Halal Tourism: Definition, Justification, and Scopes Towards Sustainable Development. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(3), 23–30. www.Reportbuyer.Com/
- Haikal, S. A., Yusrizal, & Harahap, M. I. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal di Kabupaten Samosir. *Economic Reviews Journal*, 3(1), 349–368. <https://doi.org/10.56709/Mrj.V3i1.156>
- Irfaniah, N. R., Malik, F. M., Jl, A., Adisucipto, L., Depok, K., Sleman, K., & Yogyakarta, I. (2025). Pengaruh Pariwisata Halal terhadap Pendapatan Daerah pada 10 Provinsi Destinasi Wisata Halal Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Indonesia Indah . Keindahan tersebut Berfungsi sebagai Daya Tarik Wisatawan (Iswanaji Et Al ., 2024). *Ekonom. Jurnal Jebaku, Ekonomi, Akuntansi*, 5(1), 301–313.
- Irwan, I., Siska, F., Melia, Y., Elvawati, E., Yatim, Y., Sulkaisi, N., & Nefilinda, N. (2025). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata melalui Community-Based Tourism (CBT) di Nagari Painan Selatan. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan terhadap Masyarakat)*, 5(3), 106–111.
- Ismail, M. F. Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor dalam Pengembangan Wisata Halal di Kabupaten Solok. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.37253/Altasia.V1i1.484>
- Jaelani, A. (2020). Halal Tourism Industry in Indonesia: Potensial and Prospects. *SRNN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2991/Aebmr.K.201116.027>
- Mas, N. A., Irawati, N. W., & Aisyah, S. (2025). Strategy for The Development of Halal Tourism: A Review of Sharia Economics at The Pincara Hot Springs in Masamba District, North Luwu Regency. *(Jiei) Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(02), 130–139.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Edition)* (3 Ed.). Sage Publications.
- Mustaqim, D. Al. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *Ab-Joiec : Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26–43.
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro



- sebagai Wisata Halal. *Jurnal Among Makarti*, 14(1), 1–14.
- Pramono, I. B., Oktavianti, H., Sutikno, & Ambariyanto. (2022). Strategi Pengembangan Bukit Brukoh sebagai Desa Wisata Halal Buletin Ekonomika Pembangunan. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2), 155–165.
- Puput Yanita Senja, Wahyu Dian Silviani, & Syed Muhammad Abdul Rehman Shah. (2024). Can Halal Tourism in Lombok Be Sustainable? A Case Study of Stakeholder Perspective. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 4(2), 190–212. <https://doi.org/10.18196/jiebr.V4i2.309>
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 31-43.
- Ridwansyah, Y. S., & Anggraeni, E. (2024). Analis Swot Pengembangan wisata Halal dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Lampung. *Jimea | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(1), 290–304.
- Rizal, M., Saprijal, S., As, A., Syahroni, F., & Jamali, Y. (2024). Konsep Pemasaran Brand Wisata Halal dalam Mewujudkan Industri Pariwisata Kelas Dunia di Kota Banda Aceh. *Aceh Anthropological Journal*, 8(2), 223–238. <https://doi.org/10.29103/Aaj.V8i2.18274>
- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan Tantangan. *Journal of Halal Product And Research (Jhpr)*, 1(2), 32–43.
- Subarkah, A. R., Junita Budi Rachman, & Akim. (2020). Destination Branding Indonesia sebagai Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 4(2), 84–97. <https://doi.org/10.34013/jk.V4i2.53>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, C. (2023). Identification and Effectiveness of Halal Tourism Laws in Indonesia. *Journal of Islamic Economic Laws*, 6(2), 110–132. <https://doi.org/10.23917/jisel.V6i2.22597>
- Syam, I., Hafid, A., & Hasni. (2025). Pengaruh Sertifikat Halal terhadap Peningkatan Kepercayaan Konsumen (Studi Kasus Konsumen AHA Food di Kota Watampone). *Jurnal Al-Istishna : Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 136–148.
- Thoyib Ramadhan, M., Fariz Abdullah Pelu, M., Tri Utami, A., Akwila, F., & Zhulfan Al-Fathan, D. (2024). Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Syaria'ah melalui Daya Tarik Wisata Halal Internasional yang Kreatif. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, 2(4), 19–32.
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based



Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 159–171. <https://doi.org/10.23887/Jiis.V11i1.94077>

Wajdi, F., Ramadhani, R., & Lubis, I. (2023). Halal Tourism Regulations in Indonesia and Comparisons in Several Asian Countries. *Kurdish Studies*, 11(2), 5495–5505. www.kurdishstudies.net

Yoga Pratama, G., Khoirul Anwar, M., Bte, M., & Munir, B. (2024). Pengaruh Accessibility dan Amenity Pengembangan Pariwisata Halal Decoration terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pantai Mutiara. *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(2), 374.